

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa merupakan sebuah system pemerintahan dalam taraf paling rendah yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, serta stabilitas nasional pada era yang serba digitalisasi dan daya saing daerah sebagai bentuk keberhasilan daerah. Menggunakan undang-undang nomor 6 tahun 2014 perihal daerah, yang mengatur tentang wewenang urusan daerah serta penggunaan alokasi dana desa dapat membuka peluang bagi setiap desa di Indonesia untuk bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan desa.¹ Fokus perkembangan di Indonesia yang diarahkan untuk pembangunan dan kemajuan sebagian besar dimulai dari pemerintahan desa.

Desa Montok merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Nama desa Montok cukup terbilang unik dan aneh bagi masyarakat luar, apalagi bagi masyarakat yang berasal dari luar Madura dimana mereka tidak paham bahasa Madura. Dalam KBBI kata Montok sendiri diartikan sebagai gemuk berisi; gemuk padat untuk menggambarkan kondisi badan seseorang. Namun desa Montok memiliki makna lain yang merupakan akronim atau perpaduan dari kata “Temon (Mentimun) dan Oto’ (Kacang Panjang).

¹Kushandajani, “Implikasi UU Nomer 6 Tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Kewenangan Desa”, *Jurnal Magister Ilmu Politik UNDIP* 4.no. 2 (2015), 369.

Kepala Desa Montok, Kusmiana Thamrin, mengatakan bahwa menurut beliau sejarah dari desa Montok ini berasal dari leluhur yang mengemukakan ditemukannya tumbuhan mentimun dan kacang panjang (dalam bahasa Madura disebut temon ben oto') diatas gumu' (gundukan tanah yang dibuat oleh rayap) yang terdapat di area makam Buju' (Leluhur) Agung di Dusun Betes. Dari hal itu kemudian kepala desa setempat menyetujui jika kemudian menjadikan dua nama tersebut menjadi sebuah nama desa yang kini sudah dikenal dengan nama Montok (temon dan oto'). Dengan luas 350.355m². Desa ini terdiri dari 8 dusun diantaranya dusun Billaan, Petang, Platok, Talang, Morgejem, Tabugah, Betes, dan Pacanan.

Dari sisi sejarah, di Desa Montok tidak pernah ada kepala desa yang menjabat hingga tuntas. Baru kemudian, pada saat Bhuju' Phrosakh memimpin desa bisa langgeng. Diantara keturunan Bhuju' Phrosakh ialah mantan bupati Malang Rendra Kresna Phrosakh dan ada juga Dewanata Phrosakh. Adapun produk olahan desa Montok dibagi menjadi 3 wilayah. Pertama, wilayah hortikultura yang dikenal sebagai penghasil jeruk. Saat ini pun sudah memulai produk unggulan berupa sayur jenis tomat, cabe dan bawang. Kedua, wilayah tanaman dan peternakan meliputi dusun Petang dan dusun Betes. Saat musim hujan para petani menanam padi, sedangkan saat kemarau lebih memilih menanam tembakau. Selain itu para petani juga membuat system pertanian terpadu, tempat kandang komunal karena setiap rumah memelihara sapi sebagai usaha sampingan. Ketiga, wilayah perikanan dan laut yang ada di

dusun Talang, Pacanan dan Tabugah. Saat ini sudah ada paguyuban nelayan sebab wilayah tersebut umumnya di pesisir.

Khusus di dusun Talang terdapat pantai Talang Siring yang keindahannya tidak perlu diragukan lagi. Pemerintah desa terus mengupayakan supaya objek wisata itu mendatangkan manfaat bagi masyarakat desa Montok. Di kawasan pantai itu, produk-produk lokal yang diproduksi masyarakat dipasarkan. Objek wisata pantai Talang Siring di gadang-gadang bias meningkatkan nilai ekonomi dan pariwisata bagi masyarakat desa.

Selain objek wisata, di desa Montok juga terdapat suatu program yang dinamakan *Smart Village*. Mendengar kata *smart village* mungkin sangat asing bagikita, namun perlu kita ketahui bahwa kepala pusat pengembangan daya saing mengatakan bahwa *smart village* atau desa cerdas itu merupakan sebuah konsep pendekatan pembangunan yang dilaksanakan oleh desa dengan melakukan transformasi pemanfaatan teknologi, yang ditujukan untuk peningkatan kualitas layanan masyarakat serta pembangunan desa berbasis pemberdayaan masyarakat inklusif dan berkelanjutan.²

Program *smart village* ini merupakan program yang dibuat oleh pemerintah untuk pembangunan dapat mendorong desa khususnya masyarakat desa efektifitas dalam memanfaatkan teknologi digital memainkan peran krusial dalam mengembangkan solusi yang diprioritaskan untuk pembangunan desa. Program *smart village* sendiri dipahami oleh para ahli sebagai integrasi

²Andi Risdawati, *Modul Konsep Desa Cerdas*, (Jakarta Selatan: Pusat Pengembangan Daya Saing Desa, 2021), 1

teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan khususnya di desa Montok itu sendiri, sehingga menghasilkan kemanfaatan kesinambungan taraf teknologi informasi dengan masyarakat pedesaan.

Program *smart village* ini akan terlaksana dengan baik jika dapat berkontribusi pada SDG's yang tercermin dalam enam pilar yaitu masyarakat cerdas, ekonomi cerdas, tata kelola cerdas, lingkungan cerdas, kehidupan cerdas, dan mobilitas cerdas.³ SDG's atau yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* memiliki arti tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Di dalam SDG's ini mencakup beberapa tujuan diantaranya perkembangan menuju desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa dengan kesejahteraan kesehatan, desa dengan pendidikan yang berkualitas, keterlibatan perempuan dalam tata kelola desa, desa kebersihan sumber air dan sanitasi yang layak, desa dengan pengembangan energi baru dan terbarukan, pemerataan pertumbuhan ekonomi desa, pengembangan infrastruktur desa dengan penuh inovasi terbaru, desa tanpa kesenjangan sosial, kawasan pemukiman desa yang aman dan nyaman, konsumsi dan produksi desa dengan kesadaran ramah lingkungan, desa tanggap dalam menghadapi perubahan iklim, desa peduli lingkungan laut, desa peduli lingkungan darat, desa yang damai dan berkeadilan, kemitraan dalam pembangunan desa, kelembagaan desa dinamis dan budaya desa yang adaptif.⁴

³Ibid, 30-32

⁴ Halim Iskandar, *SDG's Desa: Percepatan pencapaian tujuan pembangunan Nasional berkelanjutan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020), 49

Program *Smart Village* bias dibidang program baru di Desa Montok yang ditujukan untuk mendorong desa khususnya remaja Desa Montok untuk mengasah *Skill* mereka serta dapat memanfaatkan teknologi digital secara efektif.

Pada setiap orang pasti memiliki *Skill*, namun hanya saja mereka tidak mengasahnya dengan baik. Khususnya para remaja yang ada di Desa Montok. Kondisi remaja di Desa Montok saat ini dapat dikatakan sebagai remaja yang mengikuti dunia modern, sehingga dari segi sopan santun, tingkah lakunya itu kurang baik. Begitupun dengan pergaulan remaja saat ini sudah sampai ditaraf mengkhawatirkan. Semua media elektronik para remaja sudah mampu menguasainya, namun salah dalam penggunaannya. Oleh sebab itu di tahun 2023 ini pemerintah mengadakan program *smart village* yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat Desa Montok khususnya para remaja yang mana nantinya akan menjadi penerus di Desa Montok dan dapat memajukan Desa Montok melalui potensi yang ada di Desa serta mampu mengasah *skill* para remaja sehingga nantinya akan menja di tombak Desa dan memajukan Desa Montok itu sendiri.

Akan tetap itu tidak semua remaja di Desa Montok mengetahui adanya program tersebut, oleh karena itu peneliti ingin mengadakan suatu pelatihan atau *Group Conseling* untuk mengajak para remaja Desa mengikuti program *Smart Village*. *Group counseling* atau biasa kita sebut dengan konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dilaksanakan dalam suasana

berkelompok.⁵Dalam *group counseling* ini biasanya dilaksanakan oleh 2 orang atau lebih yang mana tujuannya itu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Group Conseling atau pelatihan tentang *Smart Village* sangat efektif bagi para remaja di desa Montok untuk mengajak mereka mengasah *skill* mereka. *Skill* dapat diartikan sebagai kepemilikan sebuah kemampuan atau keahlian dan keterampilan.⁶*Skill* ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis. Pertama, *soft skill* merupakan sebuah keahlian atau keterampilan dalam mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti kemampuan dalam menyusun strategi, kemampuan dalam mengambil keputusan, inisiatif dan kreatifitas, serta kemampuan untuk berkomunikasi. Adapun penegertian lain, *soft skill* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dikembangkan dalam dirinya untuk melakukan pekerjaan dengan efek yang dapat dirasakan secara langsung seperti perilaku sopan santun, disiplin, keteguhan hati, kepercayaan diri, kemampuan dalam bekerjasama, membantu orang lain dan sebagainya. Keabstarakan kondisi tersebut mengakibatkan *soft skill* tidak dapat dievaluasi secara tekstual karena indicator-indikator *soft skill* lebih merujuk pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya.⁷

Untuk meningkatkan *skill* remaja di Desa Montok peneliti mengangkat judul “Efektivitas *group counseling* berbasis program *smart village* untuk meningkatkan *skill* digital remaja di desa Montok”.

⁵Nasrina Nur Fahmi, “Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman”, *Jurnal Hisbah* 13.no. 1 (2016)

⁶YuliaHairina, *Interpersonal Skill*, (Yogyakarta: PT.Nas Media Indonesia, 2018), 4

⁷Widarto, *Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Vokasib Melalui Clop-Work*, (Yogyakarta: Paramitra, 2011), 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana efektivitas *group counseling* berbasis program *smart village* untuk meningkatkan *skill* digital remaja di desa Montok?
2. Bagaimana hasil dari *group counseling* berbasis program *smart village* untuk meningkatkan *skill* digital remaja di desa Montok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan penelitian ini menjadi jelas yaitu:

1. Untuk menguraikan lebih lanjut efektivitas *group counseling* berbasis program *smart village* untuk meningkatkan *skill* digital remaja di desa Montok.
2. Untuk menjelaskan hasil dari *group counseling* berbasis program *smart village* untuk meningkatkan *skill* digital remaja di desa Montok.

D. Asumsi Penelitian

Dalam sebuah penelitian setiap individu pastinya memiliki sebuah asumsi yang berbeda-beda sebagai pendukung dalam proses penelitian terhadap objek yang akan diteliti, oleh sebab itu untuk mempermudah peneliyan peneliti memiliki beberapa asumsi pada judul penelitian ini, diantaranya:

1. *Skill* adalah kemampuan seseorang yang bias didapatkan melalui pelatihan sehingga bias ditingkatkan.

2. *Skill* setiap orang tidaklah sama, ada *skill* yang harus dikembangkan (*Soft Skill*) dan ada *Skill* yang dapat langsung dilihat hasilnya (*Hard Skill*).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap pertanyaan yang timbul dalam sebuah dalam penelitian. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ho : *Group counseling* berbasis program *smart village* tidak efektif untuk meningkatkan *skill* digital remaja di desaMontok.

Ha : *Group counseling* berbasis program *smart village* efektif untuk meningkatkan *skill* digital remaja di desaMontok.

F. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi penelitian dalam pemilihan metode pembelajaran khususnya dalam hal pengembangan pembelajaran menulis argumentasi.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan ilmu dan pengalaman bagi peneliti untuk melakukan pengembangan diri sebagai calon pendidik.

2) Bagi orang tua

Penelitian dapat membantu orang tua untuk memahami tahapan perkembangan anak. Baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang diharapkan pada setiap usia, sehingga dapat memberikan dukungan dan panduan yang tepat.

3) Bagi perangkat desa

Penelitian ini dapat memberikan fondasi yang kuat bagi perangkat desa untuk mengambil keputusan yang informasional dan berdasarkan bukti, serta merencanakan dan melaksanakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian, *group counseling*, program *smart village* dan *Skill* remaja.
2. *Skill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *skill* dalam digital, karena desa Montok dinobatkan sebagai *smart village*.
3. Subjek penelitian, subjek yang dipilih oleh peneliti yaitu Remaja yang berusia 15 tahun di desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
4. Tempat penelitian, yaitu desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Dalam rangka memperoleh pemahaman terhadap judul penelitian “Efektivitas *Group Counseling* Berbasis Program *Smart Village* Dapat Meningkatkan *Skill* Digital Remaja di Desa Montok”, agar para pembaca juga lebih mudah memahami pembahasan judul dan mencegah terjadinya kesalahpahaman, maka berikut dijabarkan definisi istilah dari judul penelitian ini. Adapun penjabaran definisi istilah dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas dapat dikatakan sebagai sebuah kategori dari suatu kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan atas suatu pencapaian dengan tolak ukur nilai berupa kualitas, kuantitas, dan waktu penyelesaian yang sesuai dengan rancangan perencanaan.
2. *Group counseling* adalah kelompok atau sekumpulan dua orang atau lebih yang bertemu secara langsung dan saling berinteraksi, saling bergantung, memiliki kesadaran bahwa satu sama lain milik kelompok dan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.
3. Program *smart village* adalah program yang dibuat oleh pemerintah dengan berbasis komunitas yang digagas untuk pemanfaatan teknologi informasi terhadap masyarakat pedesaan.
4. *Skill* adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu, skill dapat dimiliki oleh seseorang dengan berbagai cara, baik itu secara mandiri ataupun melalui pelatihan dan pengalaman.

5. Remaja adalah seseorang dengan rentan usia 15 hingga 20 tahun, selain pertumbuhan secara fisik dan usia remaja juga dapat dilihat melalui pertumbuhan kematangan mental dan emosional. Dimana remaja juga mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian sebelumnya dan menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Dalam konteks ini, terlebih dahulu peneliti melaksanakan kajian dalam konteks penelitian sebelumnya sama-sama berkaitan dengan “Efektivitas *Group Conseling* Berbasis Program *Smart Village* untuk meningkatkan *Skill* Digital Remaja di Desa Montok”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Enik Idawati, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok *Solution-Focused Brief Counseling* Siswa di MTS Hasanudin Siraman”.⁸ Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan konseling kelompok *solution-focused brief counseling* (SFBC) berbasis *cyber-counseling* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Terdapat beberapa persamaan Pada penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya yaitu penggunaan desain penelitian *pre-test post-test one group design*, selain

⁸EnikIdawati, “Penerapan Konseling Kelompok *Solution-Focused Brief Counseling* Siswa di MTS Hasanudin Siraman, 2020”.

itu terdapat juga persamaan persamaan dalam penggunaan layanan konseling kelompok.

Namun selain persamaan pada penelitian tersebut juga terdapat beberapa perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu pada proses pendekatan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Enik Idawati menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan sayalakukan menggunakan penelitian eksperimen.

2. Penelitian yang relevan pernah disusun oleh Revana 2022/2023 yang bertujuan mendeskripsikan “Penerapan *Peer Group Counseling* Untuk meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Di MTsN 2 Aceh Besar”.⁹ Berdasarkan pada hasil penelitian ini Ha diterima dan Ho ditolak dimana hal tersebut menunjukkan bahwa *peer group counseling* dapat meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik dan terdapat pengaruh yang signifikan pada skor rata-rata saat *pretest* dan *posttest*. Kemudian, pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu pada metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode *pre-test post-test one group design*. Adapun perbedaannya yaitu pada jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Revana menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan menggunakan penelitian eksperimen.

⁹Revana, “*Penerapan Peer Group Counseling Untuk meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Di MTsN 2 Aceh Besar, 2020/2023*”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arli Rusnan di tahun 2017, prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Keefektifan *Solution Focused Group Counseling* Untuk Meningkatkan *Planned Happenstance Skills* Dan *Career Decision Self Efficacy* Mahasiswa BK FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin”.¹⁰ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *solution focused group counseling* efektif untuk meningkatkan *planned happenstance skills* dan *career decision self efficacy* mahasiswa. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu dalam metode penelitiannya. Metode penelitian yang dilakukan oleh M. Arli Rusnandi yaitu *desain pretest and multiple posttest design*, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan metode *pre-test post-test one group design*. Selain perbedaan terdapat juga persamaan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen.

Namun perlu diketahui, perbedaan yang sangat signifikan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu dari judul yang peneliti angkat “Efektivitas *Group Conseling* Berbasis Program *Smart Village* ”, yang mana pada judul ini sangat nyata dan terbaru. Selain itu penelitian ini mengaitkan program yang dibuat oleh pemerintah yakni *smart village* yang dikaitkan dengan *Group Conseling*.

¹⁰ M. Arli Rusnandi, “Keefektifan *Solution Focused Group Counseling* Untuk Meningkatkan *Planned Happenstance Skills* Dan *Career Decision Self Efficacy* Mahasiswa BK FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2017”.